

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PERILAKU CATCALLING

Salvi Mayella Moruk¹, Mas'Amah², Roky Konstantin Ara³
^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Catcalling merupakan sebuah contoh bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang disebabkan oleh ketidaksamaan makna pesan yang diterima antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap perilaku *catcalling* yang terjadi dan faktor penyebab terjadinya perilaku *catcalling*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini berfokus mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi yang menjadi objek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap perilaku *catcalling* berbeda-beda, ada yang menganggap perilaku *catcalling* sebagai perilaku negatif yang mengganggu kenyamanan orang lain saat berada di lingkungan kampus dan sebagian mahasiswa menganggap perilaku *catcalling* sebagai perilaku positif yang dapat menjalin komunikasi dengan orang lain serta mempererat tali pertemanan diantara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Adapun persepsi negatif dan positif mahasiswa ini muncul karena memiliki pandangan dan pemahaman akan perilaku *catcalling* yang beragam. Hal ini bergantung pada motif pesan yang disampaikan oleh pelaku kepada korban dan relasi atau hubungan yang terjalin antara pelaku dan korban *catcalling*. Selain itu, beberapa faktor penyebab terjadinya *catcalling* adalah faktor sosial budaya, faktor biologis, penampilan fisik, pengalaman dan pengetahuan seseorang tentang perilaku *catcalling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang perilaku *catcalling* mendapat persepsi positif dan negatif.

Kata Kunci: Komunikasi, Persepsi, Perilaku, *Catcalling*, Mahasiswa

STUDENT'S PERCEPTIONS OF CATCALLING BEHAVIOUR

ABSTRACT

Catcalling is an example of a form of verbal and nonverbal communication caused by differences in the meaning of the message received between one student and another. This research aims to determine students' perceptions of *catcalling* behavior that occurs and the factors that cause *catcalling* behavior. This type of research is qualitative research using the case study method. This research focuses on Communication Science Study Program students who are the objects of research. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The results of the research show that students' perceptions of *catcalling* behavior vary, some consider *catcalling* behavior as negative behavior that disturbs other people's comfort while on campus and some students consider *catcalling* behavior as positive behavior that can establish communication with other people and strengthen friendship ties between one student and another student. These students' negative and positive perceptions emerged because they had various views and understandings of *catcalling* behavior. This depends on the motive of the message conveyed by the perpetrator to the victim and the relationship that exists between the perpetrator and the victim of *catcalling*. Apart from that, several factors that cause *catcalling* are socio-cultural factors, biological factors, physical appearance, a person's experience and knowledge about *catcalling* behavior. The research results showed that students' perceptions of *catcalling* behavior received positive and negative perceptions.

Keywords: Communication, Perception, Behavior, *Catcalling*, Students

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia setiap hari selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Manusia dikatakan berinteraksi ketika ia sedang berbicara atau bahkan saat sedang terdiam pun ia tetap berinteraksi. Proses berinteraksi tersebut dinamakan komunikasi. Komunikasi menjadi bagian paling utama bagi manusia untuk dapat bersosialisasi ditengah kehidupan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi secara langsung sering disebut komunikasi verbal sedangkan komunikasi secara tidak langsung disebut komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah cara berkomunikasi dengan mengirimkan informasi berupa kata-kata (secara lisan) dan juga tulisan. Melalui kata-kata dapat diungkapkan perasaan, pemikiran, emosi, maksud dan tujuan untuk saling bertukar perasaan dan pemikiran. Sedangkan, komunikasi nonverbal adalah cara berkomunikasi dengan mengirimkan informasi dalam bentuk simbol-simbol, isyarat, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh. Komunikasi juga merupakan sebuah proses penyampaian makna pesan antar individu. Penyampaian pesan yang dimaksud disini adalah seperti penyampaian perasaan, hasrat, tujuan, pengetahuan dan pengalaman dari satu individu kepada individu lainnya.

Namun seringkali pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh seorang komunikan. Dalam hal ini, keinginan seseorang untuk berkomunikasi dengan

lawan bicara terkadang dilakukan dengan cara yang tidak sewajarnya dan bahkan membuat seseorang merasa takut. Tindakan lain yaitu menggoda dengan bersiul, memanggil seseorang dengan sebutan tertentu misalnya “sayang” dan memberi komentar bernada seksual seperti “seksi” atau “montok” seperti ini disebut dengan istilah Catcalling.

Dalam bahasa Indonesia, catcalling diartikan sebagai ejekan terhadap orang lain berupa memberi isyarat, berseru, berteriak dan mengomentari seseorang dengan nada suara yang keras (seperti kucing liar) di tempat umum. Catcalling merupakan salah satu pelecehan seksual dalam bentuk kekerasan verbal atau kekerasan psikis seperti ucapan, komentar, kedipan mata bernuansa seksual yang terjadi di ruang publik. Catcalling juga dikenal dengan penggunaan kata-kata, tulisan, simbol-simbol, ekspresi wajah, gaya bicara dan bahasa tubuh yang tidak senonoh sehingga menyebabkan lawan bicara merasa terganggu dan tidak aman.

Catcalling biasanya terjadi di tempat umum, misalnya di jalan, di trotoar, di kantin umum, di toilet umum, di taman, di halte angkutan umum, dan ruang terbuka lainnya. Selain itu, perilaku catcalling juga dapat berupa komentar akan penampilan fisik berupa pakaian dan atribut yang digunakan oleh korban catcalling, bahkan perilaku catcalling lebih sering terjadi pada korban dengan pakaian tertutup.

Fenomena catcalling ini kerap dialami oleh siapa saja tanpa memandang jenis kelamin, kelas

sosial, golongan, usia dan tempat. Laki-laki atau perempuan dapat berperan sebagai pelaku catcalling (*catcaller*) dan korban catcalling. Catcalling juga sering dianggap sebagai bentuk pujian dan candaan oleh pelaku kepada korban atau sebaliknya. Tindakan *catcalling* muncul karena keisengan dan rasa bosan yang dimiliki oleh pelaku dan bahkan sebagai ajang unjuk keberanian bagi seorang laki-laki. Hal ini ditegaskan juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Wafiqah Haniyyah Setyono di Universitas Islam Riau tahun 2022. Dalam hal ini, perempuan menjadi kelompok makhluk sosial yang rentan mengalami catcalling dan merasa bahwa tubuhnya adalah objek untuk dinikmati oleh laki-laki baik berupa godaan maupun hinaan.

Adapun komentar – komentar yang sering dialami beberapa perempuan ketika berjalan sendirian atau berada ditempat umum seperti “Hai cantik, sendiri sa ko, mau kaka temani ko sonde”, “Ih, muka pun culas le, senyum dolo”, “Cantik-cantik tapi muka culas parah sa”.

Komentar-komentar ini termasuk dalam objektifikasi laki-laki terhadap perempuan yang mengharuskan apapun yang diinginkan *catcaller* harus diikuti oleh korban catcalling, ketika diminta untuk senyum maka perempuan pun harus tersenyum dan memberikan kesenangan bagi laki-laki. Perilaku catcalling yang sering dijumpai ini tentu sangat mengganggu kenyamanan diri seseorang.

Berdasarkan pengamatan peneliti, catcalling

juga terjadi di lingkungan kampus terkhususnya di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana Kupang. Perilaku catcalling di lingkungan kampus biasanya terjadi karena keisengan belaka *catcaller* kepada korban catcalling yang ingin diperhatikan dan dilihat oleh lawan bicaranya. Catcalling yang terjadi di lingkungan kampus dapat berupa ungkapan menggoda seperti “Cantik cantik sini dolo”, “bibir merah pun tebal lai”, “talalu semok oo”, “sendiri sa ko?”, “mau kaka temani ko?”. Ungkapan menggoda seperti ini dapat dikategorikan sebagai pujian, akan tetapi pujian yang dimaksud disini adalah pujian negatif yang mengganggu kepercayaan diri seseorang diruang publik.

Perilaku catcalling yang dilakukan terus menerus ini akan menjadi sebuah kebiasaan yang dianggap berbahaya dan tanpa disadari seorang *catcaller* dapat membuat cemas dan mengganggu kenyamanan mahasiswa lain untuk berada di lingkungan kampus. Mahasiswa menjadi pelaku catcalling yang sering terjadi di lingkungan kampus, dimana saling mengenal ataupun tidak antar mahasiswa satu dengan yang lain tidak dipungkiri keduanya dapat mengalami catcalling.

Saat melakukan pra penelitian, peneliti mewawancarai dua narasumber mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana sebagai korban catcalling. Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu mahasiswi Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana, bahwa ia merasa

catcalling yang dialaminya berupa komunikasi nonverbal seperti siulan ketika duduk sendirian di lopo Prodi Ilmu Komunikasi yang menjadi tempat berkumpul dan berdiskusi para mahasiswa pada saat jam istirahat ataupun pergantian jam kuliah.

Hal tersebut membuatnya merasa terganggu dan cemas saat berada sendirian di lopo Prodi Ilmu Komunikasi. Ketika diwawancarai ia juga menambahkan bahwa ketika sedang berjalan sendiri menuju kantin dan melewati kelompok laki-laki, ia mendapat catcalling berupa komentar akan tampilan pakaian yang dikenakan seperti “badan terlalu semok”, “celana jeans terlalu ketat”. Komentar-komentar seperti ini tentu membuat korban merasa tidak percaya diri akan penampilannya dan membuat ia merasa tidak nyaman saat berada diluar ruangan.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang catcaller yang merupakan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, bahwa alasan ia melakukan perilaku catcalling kepada korban yaitu karna ingin mendapatkan perhatian dan respon balik dari korban serta hanya keisengan belaka mengganggu lawan jenis. Catcaller tersebut juga mengaku merasa bahagia dan senang ketika melakukan catcalling. Tak hanya itu, seorang catcaller juga merasa bangga dan besar hati ketika korban catcalling merasa takut dan tidak nyaman. Tanpa disadari, dampak perilaku catcalling sendiri dapat mengakibatkan korban merasa cemas, kesal, sedih, marah, takut, tidak percaya diri ataupun trauma saat berada di lingkungan kampus.

Perilaku catcalling lain yang sering terjadi seperti kumpulan para mahasiswa yang mengganggu bahkan menghampiri korban saat duduk sendirian di ruang kelas atau di kantin dengan memberikan ajakan duduk atau menemani makan bersama korban catcalling.

Berkaitan dengan hal tersebut, Peneliti menemukan suatu fenomena unik dan menarik yakni tidak hanya laki-laki yang menjadi pelaku catcalling, tetapi beberapa perempuan pun demikian. Perilaku catcalling yang terjadi antar mahasiswa ini kerap kali ditanggapi sebagai sebuah pujian, candaan ataupun lelucon yang menghibur antara pelaku ataupun korban catcalling. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa ketika perilaku catcalling terjadi di lingkungan kampus, beberapa korban tidak menanggapinya dengan serius melainkan dengan membalas komentar yang sama kepada catcaller atau bahkan melakukan perilaku catcalling balik kepada catcaller.

Maka dari itu, melihat keunikan perilaku catcalling tersebut, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai Persepsi mahasiswa yang melakukan tindakan catcalling di lingkungan Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana. Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu untuk mengetahui persepsi mahasiswa mengenai perilaku catcalling dan faktor apa saja penyebab terjadinya catcalling di lingkungan Prodi Ilmu Komunikasi Undana.

METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian ini adalah paradigma

konstruktivis. Paradigma *constructivism* (konstruktivisme) yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti (Batubara, 2017:103-104). Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:14) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus.

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut sebagai informan, yang artinya orang pada latar belakang penelitian dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan latar belakang penelitian (Moleong, 2010: 132). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Undana. Jangka waktu penelitian ini adalah 1 bulan. Tempat penelitiannya adalah di Prodi Ilmu Komunikasi Undana Kupang. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada teknik analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menjawab rumusan masalah penelitian yaitu

bagaimana persepsi mahasiswa terhadap perilaku *catcalling* dan faktor penyebab terjadinya perilaku *catcalling* di lingkungan Prodi Ilmu Komunikasi Undana Kupang. Adapun data didapat dari hasil wawancara para informan yaitu:

Dalam mempersepsikan perilaku *catcalling* yang terjadi di lingkungan prodi Ilmu Komunikasi, setiap mahasiswa memiliki pandangan masing-masing. Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif seseorang, pribadi yang sadar dalam memahami fenomena yang ada di lingkungannya baik melalui penglihatan, pengamatan, yang mendalam melalui penghayatan dengan perasaan. Persepsi adalah pemaknaan yang timbul berdasarkan hasil rangsangan panca indra terhadap suatu objek. Persepsi yang terbentuk didasari oleh pengalaman masing-masing mahasiswa ketika melakukan dan mengalami *catcalling*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa bentuk – bentuk *catcalling* yang dilakukan dan dialami informan dikategorikan dalam dua bentuk antara lain verbal dan nonverbal.

Bentuk *catcalling* verbal menurut hasil observasi peneliti adalah sebagai berikut:

1. Ucapan kata salam/sapaan dengan nada yang menggoda atau disertai dengan ucapan menawarkan bantuan seperti “halo sayang, ade cantik mau pimana, kaka antar ko?”
2. Komentar berupa pujian, ejekan atau

hinaan penampilan fisik dan aksesoris yang digunakan. Contohnya: “kaka ganteng pasti anak manja, laki-laki pakai baju warna pink seperti perempuan sa.”

3. Komentar tidak sopan bersifat sensual terhadap bentuk tubuh dan ukuran badan seperti “celana jeans pun ketat le awas sobek o, wih makin hari makin semok sa menggoda le”

Sedangkan bentuk catcalling nonverbal menurut hasil observasi peneliti adalah sebagai berikut:

1. Siulan / bunyi yang dibuat oleh komunikator catcalling untuk menarik perhatian komunikan.
2. Ekspresi wajah berupa senyuman menggoda dan,
3. Kedipan mata / tatapan mata.

Bentuk – bentuk catcalling diatas sering di alami oleh setiap mahasiswa di lingkungan kampus. Ketika diwawancarai dan menghadapi pertanyaan yang sama, informan yang satu dan lainnya dapat menyampaikan jawaban yang berbeda karena mahasiswa tersebut memiliki pengalaman yang berbeda ketika mendapat catcalling dan juga latar belakang serta keadaan psikologi yang berbeda. Jenis persepsi yang timbul berupa persepsi negatif dan positif. Berikut peneliti akan menjabarkan berbagai pandangan informan terhadap catcalling yang pernah dialami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketika

informan yakni MX, IM, FO mereka pernah mengalami catcalling dari teman-teman mahasiswa di Prodi lain seperti MX yang mengatakan bahwa para mahasiswa tersebut iseng untuk menggodanya dan menjadikan ia sebagai bahan candaan ketika berjalan sendirian.

“Saya mendapatkan catcalling verbal dan nonverbal dari teman-teman Prodi lain yang tidak pernah saya kenal seperti: “cantik pimana ooo sendiri sa, mau kaka temani ko? Disusul dengan siulan menggoda ketika saya melewati kumpulan mahasiswa tersebut”. saya merasa marah dan sedih dengan hal tersebut, masih banyak mahasiswa prodi yang belum tahu hal semacam ini termasuk catcalling dan cukup mengganggu kenyamanan saya diruang publik. Saya tidak suka diganggu oleh orang asing yang tidak saya kenal. Tanpa berpikir panjang saya langsung menegur mereka dan menunjukkan ekspresi wajah marah dan kesal kepada pelaku. (Wawancara dengan ME selaku korban catcalling)

Adapun hal serupa yang dialami juga oleh IM ketika duduk sendirian di Lopo Prodi Ilmu Komunikasi. Hal ini dapat tercermin dalam deskripsi hasil wawancara informan di bawah ini sebagai berikut:

“Catcalling yang saya alami berupa catcalling verbal seperti “Ade cantik, boleh kenalan ko? senyum dolo muka keram sa ni. Awas cepat tua ooo.” Ketika saya balik dan melihat pelakunya, saya sadar tidak mengenal orangnya. Reaksi saya saat itu langsung

membalas catcalling mereka dengan senyuman yang mereka inginkan. Ketika mengalami catcalling seperti ini, saya merasa risih dan terganggu sehingga tidak bebas beraktivitas dilingkungan kampus. Kebanyakan yang melakukan catcalling adalah mahasiswa tongkrongan yang gabut atau iseng begitu sehingga jadikan kita yang lewat sebagai bahan lelucon. (Wawancara dengan IM selaku korban catcalling).

Berbeda dengan kedua informan diatas, catcalling juga tidak hanya terjadi pada korban berjenis kelamin perempuan saja tetapi juga terjadi pada korban berjenis kelamin laki-laki. Hal ini diungkapkan oleh FO yang menjadi korban catcalling yang dilakukan oleh teman perempuannya dikampus sebagai berikut:

“Catcalling yang saya alami yakni saya diganggu oleh teman perempuan yang saya kenal dikampus, waktu itu saya berjalan sendirian menuju kantin, dan melewati kumpulan teman perempuan dikampus, mereka memberikan kedipan mata kepada saya dan mengatakan “Obeth Ganteng, sendiri sa? Beta temani ko daripada kesepian? Dan langsung menertawai saya. Saya menanggapi mereka dengan senyum dan tatapan tidak suka dan mengatakan “We basong bisa diam ko.” Menurut saya, perempuan tidak pantas untuk melakukan catcalling karna akan dinilai tidak sopan dan tidak beretika oleh pandangan orang lain. Apalagi kita tahu bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah lembut dan bermartabat.

(Wawancara bersama FO selaku korban catcalling)

Pengakuan ketiga narasumber ini juga dibenarkan oleh dosen Ilmu Komunikasi, I Gusti Ayu Rina Pietriani yang mengungkapkan hal serupa :

Pada dasarnya setiap manusia tentu tidak terlepas dari proses komunikasi, komunikasi yang baik terjadi bila ada tujuan atau kesamaan makna pesan yang disampaikan antara komunikator dan komunikan. Akan tetapi beberapa perilaku catcalling yang terjadi dilingkungan prodi ditanggapi berbeda-beda oleh mahasiswa, ada yang menerima catcalling yang diberikan sebagai bahan candaan dan ada yang menolak catcalling karna dianggap sebagai perilaku negatif yang mengganggu kenyamanan seseorang saat berada dilingkungan kampus dan membuat mahasiswa lainnya merasa tidak nyaman. (Kutipan wawancara bersama Informan Ahli II)

Dari hasil wawancara ketiga informan tersebut, peneliti menemukan bahwa catcalling dapat membuat korban menjadi tidak nyaman saat berada di ruang publik terkhusus dilingkungan kampus. Kampus yang dinilai memiliki mahasiswa berintelektual tinggi malah sering menyalahgunakan proses komunikasi menjadi tidak efektif dan ketidaknyamanan bagi orang lain. Ketiga informan yang merasa terganggu dengan catcalling tersebut

tidak menutup kemungkinan untuk berani menegur dan memberikan feedback atas catcalling yang didapatkan.

Pandangan ketiga informan akan perilaku catcalling sendiri adalah hal negatif yang mengganggu orang lain ketika berada di ruang publik dan tidak memiliki nilai kesopanan. Ketiga informan memiliki pemaknaan catcalling yang didapatkan sangat mengganggu dan membuat risih korban sehingga mereka berani memberikan respon berupa teguran kepada pelaku.

Jika kedua informan MX, IM dan FO memiliki persepsi negatif akan perilaku catcalling, maka persepsi berbeda terjadi pada informan NL, SF, AH yang juga menjadi pelaku dan korban catcalling. NL, SF, AH pernah melakukan catcalling kepada perempuan dan laki-laki yang ada dilingkungan kampus. Seperti pernyataan NL bahwa perilaku catcalling yang dia lakukan berdasarkan relasi antara pelaku dan korban.

“Saya biasanya melakukan catcalling kepada teman-teman di prodi baik laki-laki atau perempuan yang saya kenal dekat dan menurut saya dia memiliki penampilan fisik yang berbeda dari hari sebelumnya maka itu akan menjadi target saya untuk melakukan catcalling. seperti “wii ini hari baju ungu kemarin baju pink oo” colorfull sekali gayamu.” Saya melakukan catcalling hanya karna ingin mempererat hubungan dan komunikasi pertemanan diantara saya dan

korban. Ketika saya sudah kenal dekat dan akrab maka catcalling yang saya lontarkan tentu tidak membuat teman lain tersinggung dan tidak nyaman. saya sebagai korban juga begitu, tidak menganggap catcalling hal negatif tetapi ini hal positif yang bisa membangun relasi diantara komunikator dan komunikan.” (Wawancara dengan NL selaku pelaku dan korban catcalling)

Kondisi yang memungkinkan dan motif pesan yang disampaikan harus benar-benar tertuju pada target catcalling, pernyataan ini diungkapkan oleh SF sebagai pelaku catcalling.

“Menurut saya, catcalling ini bersifat positif bergantung pada motif pesan dan kondisi antara komunikator dan komunikan. sebelum saya melakukan catcalling, saya sudah pastikan bahwa orang tersebut adalah teman akrab dan pada saat kondisi kita sedang saling bercanda dikampus. Kadang ada teman yang ketika saya catcalling mereka malah catcalling balik sebagai bahan bercandaan diantara kami. Sebagai korban catcalling saya terkadang tidak merasa tersinggung karna catcalling yang saya maksud disini menjadi alternatif komunikasi antara saya dan teman kuliah supaya tidak putus tali silaturahmi kami ketika berada dilingkungan kampus.” (Wawancara bersama SF selaku pelaku dan korban catcalling)

AH mahasiswa semester 9 Prodi Ilmu Komunikasi memiliki persepsi berbeda terhadap perilaku catcalling yang ia lakukan, sebagaimana ditampilkan dalam kutipan dari hasil wawancara berikut.

“Menurut saya catcalling bisa sebagai alternatif untuk berkomunikasi dengan lawan bicara. Tapi terkadang cara memulai komunikasinya yang salah dan dinilai negatif. Saya pernah melakukan catcalling nonverbal seperti siulan dan kedipan mata kepada adik semester 5 dilingkungan kampus dan itu membuat korban merasa takut dan selalu menghindari saya jika berpapasan di area kampus. Saya akhirnya merasa bersalah dengan perbuatan yang saya lakukan. Saya berpikir untuk tidak mengulangnya lagi karna kita tidak tahu kondisi mental dan psikis lawan bicara kita.”

Pengakuan ketiga informan ini juga dibenarkan oleh dosen Ilmu Komunikasi, Felisianus Jelahun yang mengungkapkan hal serupa:

“Fenomena catcalling tidak hanya dipersepsikan sebagai perilaku negatif tetapi juga perilaku positif. Di prodi Ilmu Komunikasi, kita harus kritis untuk membedah, melihat perbedaan catcalling berdasarkan isi pesan dan relasi antara pelaku dan korban. Jika relasi antara keduanya sudah ada sebelumnya maka isi pesan akan bersifat positif tetapi jika tidak ada relasi sebelumnya, maka

isi pesan akan bersifat negatif. Catcalling juga sebagai alternatif dalam proses komunikasi yang dapat membangun relasi antara pelaku dan korban catcalling tergantung bagaimana pelaku dan korban menyikapi perilaku catcalling yang terjadi juga motif pesan yang disampaikan.”

PEMBAHASAN

Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan yang berstatus sebagai Pelaku dan korban catcalling, Peneliti beranggapan bahwa ketiga informan diatas memiliki persepsi yang berbeda satu dengan yang lain. catcalling yang dilakukan oleh NL dan SF dianggap hal yang positif. Persepsi positif kedua informan ini merujuk pada motif pesan dan relasi antara pelaku dan korban catcalling yang jika ditelaah dengan baik dan cermat, catcalling ada sisi positifnya juga dalam kehidupan bersosialisasi di kampus, tergantung bagaimana komunikasi memahami maksud dan tujuan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Catcalling dianggap sebagai bahan candaan yang dapat mempererat tali pertemanan dikalangan mahasiswa. Sedangkan berbeda dengan kedua informan NL dan SF, informan ketiga AH mempersepsikan pelaku catcalling sebagai hal negatif yang dapat mengganggu mental dan psikis lawan bicara serta tidak menunjukkan komunikasi yang baik antara korban dan pelaku.

Faktor – Faktor Penyebab Terjadinya Catcalling

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan,

terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku catcalling. Peneliti akan menjabarkan faktor-faktor penyebab terjadinya catcalling di lingkungan Prodi Ilmu Komunikasi Undana sebagai berikut:

1. Faktor Sosial Budaya

Wujud dari sistem patriarki yang dipercaya masyarakat sampai saat ini adalah stereotip gender antara pria dan wanita, dimana dominasinya dimiliki oleh pria sehingga pria selalu dianggap paling tinggi kedudukannya dibanding perempuan. Hal ini tercermin dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Menurut saya, alasan terjadinya perilaku catcalling di lingkungan kampus karena pelaku catcalling terkhususnya laki-laki ingin menunjukkan eksistensi diri dalam budaya patriarki yang beranggapan bahwa derajat laki-laki lebih tinggi daripada perempuan sehingga merasa lebih berkuasa dan bebas memperlakukan perempuan.” (Wawancara bersama Merlinda selaku korban catcalling).

2. Faktor biologis

Penyebab terjadinya catcalling juga karena dorongan seksual laki-laki lebih besar kepada perempuan sehingga sebagian besar pelaku catcalling adalah laki-laki. Hal ini tercermin dalam hasil wawancara berikut:

“Bentuk catcalling yang biasa saya lakukan adalah verbal dan nonverbal seperti mengomentari pakaian ketat yang digunakan

“pakaian pun ketat le, gitar spanyol betul eee” serta melirik dengan tatapan dan siulan menggoda” catcalling yang saya lakukan ini juga bentuk kekaguman saya akan penampilan fisik lawan jenis. (Wawancara bersama Imanuel selaku pelaku catcalling)

3. Penampilan Fisik

Penampilan fisik juga sering menjadi sasaran utama atau target dari pelaku catcalling. penampilan yang mencolok menjadi daya tarik terjadinya catcalling. penampilan fisik meliputi gaya berpakaian yang tertutup atau terbuka, warna rambut, aksesoris yang dikenakan sehingga jika salah satu diantaranya terlihat berlebihan maka tidak segan pelaku langsung memberikan penilaian atau komentar berupa pujian dan ejekan kepada korban.

“Menurut saya, alasan terjadinya catcalling karena penampilan fisik seseorang seperti cantik atau ganteng, gestur tubuh berlebihan, atribut yang dikenakan serta gaya berpakaian baik tertutup atau terbuka juga menjadi daya tarik saya untuk melakukan catcalling.” (Wawancara bersama Baginda selaku pelaku catcalling)

4. Pengalaman dan Pengetahuan

Setiap individu tentunya memiliki latar belakang yang berbeda dari individu lainnya. Hal ini menjadi tolak ukur bagaimana pengetahuan mereka yang membentuk pola pikir tentang catcalling yang terjadi di sekitar mereka. Kurangnya pengetahuan

tentang perilaku catcalling menjadi masalah besar bagi setiap individu karna ketika mereka tidak mengerti dan memahami tentang catcalling maka mereka akan menganggap itu hal biasa dan menormalisasikan catcalling yang terjadi disekitar mereka. Oleh karna itu, pentingnya edukasi bagi pelaku dan korban catcalling akan mereka mendapatkan pengetahuan lebih tentang catcalling yang berdampak bagi karakter diri seseorang.

“Menurut saya, alasan mereka melakukan catcalling juga karna kurangnya pengetahuan dan edukasi tentang catcalling sehingga ketika melakukan catcalling kepada korban, mereka menganggap lumrah dan hal biasa yang terjadi bahkan mereka sampai merasa senang dan bahagia ketika melakukan catcalling” (Wawancara bersama Imelda selaku korban catcalling).

Hal ini juga benarkan oleh dosen prodi Ilmu Komunikasi, Felisianus Jelahun dalam kutipan wawancara berikut:

“Pengalaman dan pengetahuan komunikator dan komunikan sangat berpengaruh dalam mengolah informasi. Informasi yang diolah ini akan menentukan persepsi mahasiswa tentang perilaku catcalling yang terjadi. Hal ini juga bergantung pada kondisi psikologi komunikan, jika kondisi psikologi komunikan baik maka perilaku catcalling dipandang sebagai hal positif tetapi

jika sebaliknya kondisi psikologi komunikan buruk maka perilaku catcalling dipandang sebagai hal yang negatif.

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku catcalling yang terjadi dilingkungan prodi Ilmu Komunikasi dinilai dari keempat faktor diatas yakni faktor sosial budaya, faktor biologis, faktor penampilan fisik dan faktor pengetahuan dan pengalaman. Beberapa faktor tersebut menimbulkan perbedaan persepsi mahasiswa dalam memandang perilaku catcalling yang terjadi disekitar mereka sehingga muncul persepsi negatif dan persepsi positif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, didapatkan kesimpulan bahwa persepsi mahasiswa tentang perilaku catcalling mendapat persepsi positif dan negatif. Penilaian negatif terhadap perilaku catcalling terjadi karena komunikan merasa terganggu dan tidak nyaman ketika mendapatkan catcalling apalagi diantara keduanya tidak ada relasi yang terjalin sebelumnya. Sedangkan penilaian positif terhadap perilaku catcalling terjadi karena motif pesan yang disampaikan oleh komunikator dianggap bermakna sebuah candaan bagi komunikan dan juga telah ada relasi antara komunikator dan komunikan yang sudah ada sebelumnya sehingga perilaku catcalling dinilai dapat mempererat tali pertemanan dan

komunikasi diantara keduanya.

Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku catcalling di lingkungan kampus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab seseorang melakukan tindakan catcalling kepada orang lain di antara lain faktor budaya patriarki masih didominasi oleh laki-laki di banding perempuan, laki-laki cenderung ingin menunjukkan eksistensi diri di hadapan lawan bicara, faktor biologis sebagai dorongan hasrat seksual laki-laki secara natural untuk menggoda para wanita, selain itu penampilan fisik juga menjadi daya tarik oleh pelaku untuk melakukan catcalling kepada korban, tak hanya itu pengetahuan atau edukasi tentang catcalling yang masih sedikit antara korban dan pelaku menjadi kendala dalam proses komunikasi yang baik dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Effendy, O. U. (2003). Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Arya Bakti.
Liliwari, A. (2011). Komunikasi Serba Ada Serba Makna. Jakarta: Kencana.
Mulyana, D. (2010). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Rakhmat, J. (2008). Psikologi Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Kriyantono, R. (2014). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.
Walgito, B. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.
Sugiono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
Walgito, (2012). Pengantar Psikologi Komunikasi. Yogyakarta: Andi Offset.
Rakhmat, J. (2010). Psikologi Komunikasi. Bandung:

Remaja Rosdakarya.

Liliwari, A. (2015). Komunikasi Antar Personal. Jakarta: PT. Prenadamedia Group.

Jurnal dan Skripsi

Dewi, I. A. (2019, Agustus 2). Catcalling : Candaan, Pujian atau Pelecehan Seksual. Acta Comitatus : Jurnal Hukum Kenotariatan, 198-211. doi:https://doi.org/10.29313/mimbar.v20i3.371
Effendy, O. U. (2003). Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Arya Bakti.
Embo, D. (2022). PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KONTEN PODCAST PADA CHANNEL YOUTUBE DEDDY CORBUZIER. 56-60.
Hidayat, A. S. (2019). Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan di Jakarta. Jurnal Koneksi, 3(2), 48-85.
Krisyanto, R. (2014). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.
Leary, O., & Chun. (2016). Catcalling as a “Double Edged Sword”: Midwestern Women, Their Experiences, and the Implications of Men’s Catcalling Behaviors. Theses and Dissertations, 535.
Liliwari, A. (2011). Komunikasi Serba Ada Serba Makna. Jakarta: Kencana.
Mulyana, D. (2010). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Rahman, N. (2019). Pelecehan Seksual Verbal pada Mahasiswi Berjilbab. Skripsi, 50-62.
Rakhmat, J. (2008). Psikologi Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Setyono, W. H. (2022). Fenomenologi Catcalling Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau. Universitas Islam Riau.
Sintia Wewo, M. K. (2019). Pengalaman Pegawai dalam Menggunakan Facebook. Jurnal Communitio, 1444-1452.
Suseno, C. W., Andung, P. A., & Hana, F. T. (2020, Januari). Komunikasi Terapeutik Petugas Kesehatan Dengan Pasien RSJ Naimata Kupang. Jurnal Communitio, IX(1), 1533-1547.

- Virgistasari, A., & Irawan, A. D. (2022). Pelecehan Seksual Terhadap Korban Ditinjau Dari Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021. *Media of Law and Sharia*, 3(2),
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yuniarti, S. F., Yuhastina, & Rahman, A. (2022, Juli 3). Catcalling Terhadap Supporters Perempuan Persatuan Sepakbola Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 6(3), 2598-9944. doi:10.36312/jisip.v6i3.3451/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index

Website

- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (diakses pada 09 Februari 2023. Pukul 17.41 WITA)
- <https://news.detik.com/berita/d-4627690/survei-pelecehan-seksual-pakaian-terbuka-bukan-sebab-perempuan-jadi-korban> (diakses pada 12 Februari 2023. Pukul 15.41 WITA)
- <https://kumparan.com/kumparannews/komnas-perempuan-ada-67-kasus-kekerasan-seksual-di-kampus-sepanjang-2020-1wu9fftJsef> (diakses pada 6 Maret 2023. Pukul 09.41 WITA)
- <https://www.kompas.com/edu/read/2021/11/09/153044971/21-bentuk-kekerasan-seksual-di-kampus-dalam-permendikbud-30> (diakses pada 14 Maret 2023. Pukul 17.41 WITA)
- <https://www.komnasperempuan.go.id/> (diakses pada 15 Maret 2023. Pukul 17.41 WITA)